

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Asertifitas

1. Definisi Asertifitas

Asertifitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *assert* yang berarti menyatakan, menegaskan. Menurut kamus *Webster Third International* kata kerja *assert* berarti menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang, atau tegas. *To assert* dapat juga berarti menyatakan dengan sopan dan manis serta hal-hal lain yang menyenangkan diri sendiri (Fensterheim, 1991).

Lazarus (santosa, 1999) menyatakan bahwa asertifitas sebagai kemampuan mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta sesuatu, kemampuan mengekspresikan perasaan positif dan negatif, kemampuan untuk memulai, menyambung dan mengakhiri percakapan umum.

Sementara itu Wolpe (Festerheim, 1991) mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku individu yang penuh keyakinan diri. Artinya pernyataan yang tepat dari setiap emosi daripada kecemasan terhadap orang lain. Alberti dan Emmons (Gunarsa 2000) mengatakan orang yang memiliki tingkah laku asertif adalah mereka yang menilai bahwa orang boleh berpendapat dengan orientasi dari dalam, dengan tetap memperhatikan sungguh-sungguh hak-hak orang lain. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Menurut Gunarsa (2000), perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang menandakan kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut Christoff & Kelly (dalam Gunarsa, 2000), ada tiga kategori perilaku asertif yakni: Asertif penolakan, yang ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti: maaf. Asertif pujian, yang ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur. Asertif permintaan. Jenis asertif ini terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai, tanpa tekanan atau paksaan.

Menurut Corey (2007) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak melulu mementingkan dirinya sendiri.

Bloom dkk (dalam Zulkaida, 2005) menyatakan bahwa yang dimaksud asertif adalah usaha individu untuk mengkomunikasikan sesuatu secara langsung dan

jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan oleh orang lain. Oleh karenanya, karakteristik tingkah laku asertif termasuk mengekspresikan ide-ide, kebutuhan dan perasaan, serta mempertahankan hak individu dengan cara yang tidak melanggar hak orang lain. Tingkah laku asertif ini biasanya bersifat jujur, langsung, ekspresif dan meningkatkan harga diri.

Cawood (dalam Zulkaida, 2005) menyatakan bahwa asertif menggambarkan adanya pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak yang dimiliki seseorang yang bersifat langsung, jujur dan sesuai, tanpa adanya keemasan yang tidak beralasan, namun juga disertai adanya kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak-hak mereka dalam mengekspresikan pikiran.

Menurut Jakubowski (dalam Zulkaida, 2005) perilaku asertif adalah usaha untuk mengemukakan pikiran, perasaan dan pendapat secara langsung, jujur dan dengan cara yang sesuai yaitu tidak menyakiti dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Lange dan Jakubowski (dalam Zulkaida, 2005) mengemukakan konsep yang disebut sebagai *Responsible Assertive Behavior* (perilaku asertif yang bertanggung jawab), yaitu bahwa perilaku asertif seharusnya dilakukan secara bertanggung jawab.

Menurut Baron (dalam golmen, 2000) asertifitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, keyakinan secara terbuka dan mempertahankan kebenaran tanpa berperilaku agresif.

Lloyd (1991) berpendapat bahwa asertifitas seseorang secara tak langsung akan membuat orang lain merasa dituntut untuk tidak meremehkan atau menghargai keberadaannya. Hal itu disebabkan dengan bersikap asertif, seseorang akan memandang keinginan, kebutuhan dan hak-haknya sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak-hak orang lain.

Asertif menurut sprafkin, dkk. (afiatin 2008) suatu tingkah laku individu yang penuh dengan ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya. Dan menurut rich dan schnider (afiatin 2008) perilaku asertif merupakan mengekspresikan emosi baik secara verbal maupun non verbal.

Definisi lain dikemukakan oleh Galassi dan Galassi (1977), yang menyatakan bahwa asertif adalah pengungkapan secara langsung kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau menjauhkan orang lain. Asertif juga meliputi mempertahankan hak mutlak. Selain itu Galasssi (1977) juga menyatakan asertif adalah perilaku dimana seorang individu mengungkapkan dirinya yang meliputi pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri dan pengungkapan perasaan negatif dengan tegas dan bebas, mengungkapkan dengan cara yang tepat dan tetap menghargai orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asertifitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif maupun negatif, gagasan, keyakinan, serta kemampuan mengatakan tidak, mengungkapkan opini, perasaan dan

mempertahankan haknya secara jujur, terbuka dan tegas baik secara verbal maupun non verbal tanpa adanya manipulasi.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Asertifitas

Menurut Lloyd (1991), meskipun asertifitas bersifat alamiah, ia bukan sekedar perilaku alamiah. Perilaku tersebut perlu dipelajari dan dikembangkan. Hal itu dikarenakan asertifitas seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai hal. Menurut Nevid (1980) ada beberapa hal yang mempengaruhi asertifitas antara lain:

1) Jenis Kelamin

Pendidikan tradisional cenderung membuat wanita menjadi tidak asertif, wanita dituntut lebih banyak menurut dan tidak diperkenankan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya jika dibandingkan dengan laki-laki.

2) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas wawasan berpikirnya. Dengan demikian kesempatan untuk mengembangkan diri lebih terbuka, karena individu mengetahui cara berperilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Situasi ini mendorong individu untuk berperilaku secara jujur, langsung, dan terbuka namun tidak melanggar norma yang berlaku.

3) Pola asuh Orangtua

Orangtua merupakan bagian dari significant others, karena orangtua paling banyak berhubungan dengan anak. Menurut Santrock (2004) hubungan tersebut cenderung bersifat kontinu atau berlangsung terus-menerus. Bagaimana orangtua bersikap akan dipersepsi dan ditiru oleh anak yang kemudian akan mempengaruhi

perilaku anaknya. Perilaku asertif merupakan perilaku yang dipelajari individu dari lingkungannya, yang dimulai dari interaksi anak dengan orangtua. Oleh karena itu pola asuh orangtua berkaitan dengan perkembangan perilaku asertif.

4) Kebudayaan

Kebudayaan berkaitan dengan batasan-batasan atau norma perilaku setiap warga masyarakat sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial. Kondisi seperti dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dan budayanya.

5) *Self esteem*

Keyakinan individu akan dirinya yang menyertai perasaan berharga, memperkuat pengakuan kebenaran mengenai kemampuan yang dimilikinya. Penerimaan yang ada pada individu dengan *self esteem* tinggi membawanya pada kebebasan sosial yang membuat individu memunculkan perilaku asertifnya dalam lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Rathus (dalam Fensterheim & Baer, 1995) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif adalah:

a. Jenis Kelamin

Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat, laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif meskipun terhadap hal-hal yang kurang berkenan di hatinya.

b. Kepribadian

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan lebih efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan mengutamakan buah pikirannya dan menanggapi setiap sikap pihak lain. Sifat spontan ini dapat dijumpai pada orang yang berkepribadian ekstrovet. Orang yang berkepribadian ini memiliki ciri-ciri mudah melakukan hubungan dengan orang lain, impulsif, cenderung agresif, sukar menahan diri, percaya diri, perhatian, mudah berubah, bersikap gampangan, mudah gembira, dan banyak teman. Sebaliknya orang yang berkepribadian introvet, mempunyai ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, teman sedikit, cenderung membuat rencana sebelum melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-ledakan perasaan dan penaruh prasangka terhadap orang lain.

c. Inteligensi

Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan setiap orang untuk merumuskan dan mengungkapkan buah pikirannya secara jelas sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain serta mampu memahami apa yang dikomunikasikan oleh pihak lain sehingga proses komunikasi berlangsung dengan lancar.

d. Kebudayaan

Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga. Koentjara Ningrat menyatakan

bahwa kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan. Dengan ketiga proses itu seseorang menanamkan segala perasaan, hasrat dan emosi dalam kepribadian untuk disesuaikan dengan sistem norma dan peraturan yang meningkat.

Santosa (1999) memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Misalnya pada budaya Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan sosial seorang anak sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis. Lebih-lebih pada wanita yang dituntut untuk bersikap pasif, dan menerima apa adanya atau pasrah.

e. Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan menjadi remaja yang pasif dan sebaliknya bila anak diasuh secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkan segalanya dengan mudah dan cepat, sehingga ada kecenderungan untuk bersikap agresif, lain dengan pola asuh demokratis, pola asuh semacam ini akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak.

f. Usia

Santosa (1999) berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk

menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru bersifat agresif dalam menyatakan keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertifitas adalah jenis kelamin, kepribadian, inteligensi, kebudayaan, pola asuh, self esteem dan usia.

3. Aspek-Aspek Asertifitas

Aspek-aspek asertifitas menurut Galassi (1977) ada tiga kategori yaitu:

1. Mengungkapkan Perasaan Positif. Perilaku-perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan positif antara lain: memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang, serta memulai dan terlibat dalam perbincangan.
 - a. Memberi dan Menerima Pujian

Individu mempunyai hak untuk memberikan balikan positif kepada orang lain. Aspek-aspek yang spesifik seperti perilaku, pakaian, dan lain-lain. Pujian adalah penilaian subjektif dari seseorang. Banyak sekali alasan mengapa penting sekali memberi pujian kepada orang lain, diantaranya: orang lain menikmati atau mendengar dengan sungguh-sungguh, ungkapan positif tentang perasaan mereka, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat

terhadap hubungan antara dua orang, ketika seseorang dipuji, kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai. Namun tidak semua orang senang mendapat pujian. Pujian dianggap hanyalah rayuan dan tidak jujur. Individu tersebut menyulitkan orang lain yang hendak memberikan pujian, karena selalu menanyakan kejujuran dari seseorang tersebut. Contoh dari memberi dan menerima pujian ialah Mengucapkan terimakasih saat di puji orang lain, Memuji teman yang berprestasi, Memuji teman yang baik.

b. Meminta Bantuan atau Pertolongan

Termasuk di dalam meminta bantuan atau pertolongan adalah menanyakan atau meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dalam kehidupannya.

c. Mengungkapkan Perasaan Suka, Cinta, dan Sayang

Sebagian besar orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan hubungan yang penuh arti serta akan selalu memperkuat dan memperdalam hubungan antar manusia. perilaku mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang di antaranya mengungkapkan perasaan suka terhadap lawan jenis, mengungkapkan perasaan suka terhadap orang lain, bersimpati terhadap permasalahan orang lain, bersimpati terhadap keadaan sekitar

d. Memulai dan Terlibat dalam Perbincangan

Kebanyakan orang senang bertemu dengan orang lain dan biasanya merespon dengan baik kepada orang yang mencoba berinteraksi. Pada saat-saat tertentu, beberapa orang tidak akan sangat menerima interaksi seperti itu. Sikap tersebut juga bisa disebabkan enggan dan penuh curiga. Keengganan untuk memulai berinteraksi diindikasikan dengan kurangnya senyuman, terlihat bermusuhan, tidak ada reaksi perilaku, dan reaksinya kasar. Sebaliknya, keinginan untuk berinteraksi dalam hubungan sosial diindikasikan oleh frekuensi senyuman, dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi perilaku, respon kata-kata yang menginformasikan tentang diri atau bertanya langsung pada pemakarsa. Contoh dari memulai dan terlibat dalam percakapan diantaranya mengajak berbicara orang yang baru kenal, menyapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan teman atau orang lain yang baru kenal.

2. Afirmasi diri. Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku, yaitu: mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mengungkapkan pendapat. Ketidakmampuan mengekspresikan perilaku ini dapat dilihat dari penolakan pada satu hak dan diri, mengingat untuk dapat mengekspresikan perilaku ini harus menegaskan satu posisi yaitu dengan mempunyai rasa hormat pada orang lain.

a. Mempertahankan Hak .

Mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Misalnya, meminta kembali barang yang

telah dipinjam teman, meminta kembali uang yang di pinjam orang lain atau teman, berani menolak ajakan teman

b. Menolak Permintaan .

Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan rasional tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata “tidak” dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat, mencegah perkembangan dari keadaan individu yang merasa seolah olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau manipulasi ke dalam sesuatu yang diperhatikan untuk dilakukan. Misalnya , menolak permintaan teman mencontek saat ujian, menolak permintaan teman bolos sekolah, menolak permintaan teman untuk melakukan hal negatif

c. Mengungkapkan Pendapat Pribadi .

Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya, dapat mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain. Beberapa contoh situasi yang membuat individu mengungkapkan pendapatnya termasuk teman, seperti: berani mengungkapkan pendapat saat berdiskusi, berani menyanggah jawaban oranglain atau teman

3. Mengungkapkan perasaan Negatif Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah mengungkapkan kekecewaan dan mengekspresikan kemarahan.

a. Mengungkapkan Ketidaksenangan atau Kekecewaan.

Ada banyak situasi di mana individu berhak jengkel atau tidak menyukai dari perilaku orang lain; mengungkapkan ketidaksenangan pada orang yang bertindak seenaknya, mengungkapkan ketidaksenangan ketika merasa tersinggung. Pada situasi-situasi tersebut individu pasti merasakan jengkel dan jika benar, maka individu berhak mengungkapkan perasaannya dengan cara asertif. Individu juga mempunyai tanggung jawab untuk tidak memperlakukan atau merendahkan orang lain pada proses ini.

b. Mengekspresikan Kemarahan .

Individu mempunyai tanggung jawab untuk tidak mempermalukan dengan kejam orang lain pada proses ini. Banyak orang telah mengetahui bahwa mereka seharusnya tidak mengekspresikan kemarahannya. Pilihan kata dalam berinteraksi dan berperilaku adalah sangat penting. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana mengatakannya. Tetapi kebanyakan orang menggunakan “bahasa tubuh” untuk mengacu pada semua aspek komunikasi antara pribadi di luar pilihan kata yang asertif . Contoh dari pengekpresian kemarahan ialah mengungkapkan perasaan marah kepada orang yang telah membuat marah, mengungkapkan perasaan marah dan penyebab perasaan marah kepada orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek asertifitas yaitu: 1) mengungkapkan perasaan positif yang di dalamnya meliputi; dapat memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain, berani meminta pertolongan orang lain, mampu mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang kepada orang yang disenangi, mampu memulai dan terlibat percakapan. 2) afirmasi diri meliputi; mampu mempertahankan hak, berani menolak permintaan yang tidak rasional, berani mengungkapkan pendapat. 3) mengungkapkan perasaan negatif yang meliputi; mampu mengungkapkan ketidaksenangan dan mampu mengungkapkan kemarahan

4. Manfaat Asertifitas.

Calhoun dan Acocella (Rahmasari. 2007), menjelaskan mengenai manfaat dari berperilaku asertif sebagai berikut:

- a. Individu dapat mempertahankan haknya tanpa menyakiti dan merugikan orang lain
- b. Individu dapat mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang memuaskan dan melegakan hati semua orang, sehingga dengan demikian individu memperoleh kehormatan diri
- c. Dari sudut pandang psikologi humanistik dan eksistensial, individu yang asertif akan mendapatkan keuntungan psikologis, diantaranya individu akan memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap masalah, karena dalam menyesuaikan diri, individu yang asertif akan memilih dan bertindak dengan

tepat. Mereka bebas memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya. Hal ini akan membuat individu mendapatkan kebebasan serta tanggung jawabnya dengan cara yang terhormat. Kondisi di atas oleh psikologi humanistik dan eksistensial dipandang sebagai proses aktif dari self enhancement individu

d. Asertifitas dapat meningkatkan kehormatan dan rasa percaya diri. Hal ini tentunya akan meningkatkan martabat diri sebagai manusia.

Seseorang yang tampil asertif akan lebih berinisiatif dan menghemat energi, dalam arti perilakunya yang jujur, langsung, terus terang, dan mempertimbangkan hak-hak orang lain, memungkinkan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tidak akan sibuk dengan pikiran bagaimana supaya tidak menyinggung orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat asertifitas yaitu: Individu dapat mempertahankan haknya tanpa menyakiti dan merugikan orang lain, Individu dapat mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang memuaskan dan melegakan hati semua orang, individu akan memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap masalah, dapat meningkatkan kehormatan dan rasa percaya diri.

5. ASERTIFITAS MENURUT ISLAM

Agama islam merupakan agama yang universal. Islam di turunkan ke dunia ini oleh allah swt sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Maka dari itu Islam selalu mengajarkan ummat manusia untuk selalu berbuat amar ma'ruf nahi mungkar yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, selain itu islam juga menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berbicara dengan benar, mengungkapkan perasaan positif, dan berbuat tegas. Sebagaimana arti perilaku asertif itu sendiri yakni perilaku seseorang yang mampu mengekspresikan emosi yang tepat, dalam komunikasi relatif terbuka, dan mengandung perilaku yang penuh ketegasan. Kemampuan asertif pada kenyataannya tidak berusaha untuk mengganggu kebebasan orang lain, tidak menggunakan kekerasan, apalagi sampai menyakiti orang lain, melainkan hanya sebatas pada aturan-aturan yang telah ada, etika nilai, sosial budaya, dan digunakan secara jujur serta penuh respek terhadap orang lain.

Allah memerintahkan setiap manusia untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan perilaku *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena dengan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* maka kehidupan kita di dunia ini akan damai dan sejahtera. Selain itu Allah memerintahkan untuk berkata benar dan tegas serta hal-hal yang kita anggap salah atau benar. Perintah Allah untuk berbuat tegas terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat: 70:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, (Depag RI, 1984)

Pada ayat di atas Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu berkata benar dalam segala hal. Dengan berkata yang benar maka dapat menghindarkan manusia untuk merugikan orang lain. Dalam Islam manusia dituntut untuk selalu berani mengungkapkan kebenaran. Manusia dilarang berbohong meskipun sedikit.

Dalam Islam juga diajarkan untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW yang memerintahkan umatnya untuk mengembangkan budaya berani mengutarakan pendapat di kalangan para sahabat dan umatnya serta menghindarkan mereka dari sikap membeo kepada ide dan perbuatan orang lain tanpa memikirkan dengan matang terlebih dahulu. Rasulullah SAW mengarahkan para sahabat dan umatnya untuk berani mengutarakan pendapat dan mengatakan hal yang benar serta melarang mereka untuk menjadi pembeo, yakni orang yang tidak memiliki pendirian dan hanya mengikuti apa kata orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Hal di atas sesuai dengan hadis Rasulullah SAW berikut.

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَكُونُوا إِمْعَةً
تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطَنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ
أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا (أخرجه الترمذي)

“janganlah kalian menjadi pembeo, kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik, dan kami berbuat dzalim jika berbuat dzalim. Akan tetapi berpendirianlah kalian yang teguh. Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik, namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat dzalim (HR. Tirmudzi).

Selain memerintahkan manusia untuk selalu mengungkapkan pendapatnya, Islam juga tidak melarang ummatnya untuk menyatakan perasaan negatif seperti misalnya dengan marah apabila hal itu berhubungan dengan kebenaran atau urusan agama yang dilanggar, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, beliau akan marah apabila ada kebenaran atau urusan agama yang dilanggar, seperti yang dikatakan oleh Ali bin Abi thalib:

وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يَغْضَبُ
لِلدُّنْيَا فَإِذَا أَغْضَبَهُ الْحَقُّ لَمْ يَعْرِفْهُ أَحَدٌ وَلَمْ يَقُمْ لِعَظَمَةِ شَيْءٍ حَتَّى يَنْتَصِرَ
لَهُ.» (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Ali r.a. berkata “Rasulullah tidak marah karena perkara dunia. Jika beliau dibuat marah oleh kebenaran (urusan agama yang dilanggar), maka beliau tidak akan dikenali oleh siapapun. (karena begitu marah) dan tidak ada yang berani berdiri (untuk mencegah beliau) sampai beliau berhasil menumpasnya” (HR. Tirmudzi).

Hadist di atas menjelaskan bagaimana keadaan ketika Rasulullah sedang marah, beliau akan marah dan tidak senang ketika ada suatu kebenaran atau hukum agama yang dilanggar. Rasulullah mengungkapkan kemarahannya jika ada suatu kebenaran yang dilanggar, namun beliau tidak akan pernah marah jika memang tidak ada sesuatu yang membuat beliau marah

Rasulullah juga menyuruh umat muslim untuk saling menyayangi dan mencintai orang lain, hal itu sebagai syarat keimanan mereka kepada Allah, seorang

muslim tidak dikatakan beriman sebelum ia mencintai dan menyayangi saudaranya sendiri sesama muslim. Sedangkan orang yang tidak menyayangi dan mencintai orang lain maka ia tidak dianggap sebagai orang yang baik, karena saling menyayangi dan mencintai merupakan manifestasi dari perasaan positif yang dimiliki orang seorangan. Hal ini sesuai dengan hadits di bawah ini, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تُحَابِبُوا أَلَا أُدْلِكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمْوَهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda :“Demi dzat yang menguasai jiwaku, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian.” (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits di atas Rasulullah menganjurkan kaum muslimin untuk saling mencintai sebagai syarat keimanan mereka dan juga sebagai syarat untuk masuk surga. Orang mukmin yang hakiki adalah orang yang mencintai dan dicintai orang lain. Adapun orang yang tidak mencintai dan tidak dicintai orang lain, maka dia bukanlah orang yang baik. Oleh karena itu dengan mampu mengungkapkan perasaan positifnya kepada orang lain juga merupakan bentuk rasa cinta dan sayang kita kepada orang lain.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 2004).

Menurut Piaget dalam Hurlock (2004) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2001). Masa remaja berlangsung antara usia sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2001).

Menurut Santrock (2002) remaja merupakan suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormone-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi dan perubahan suara. Sedangkan pada perempuan hormon *estradiol* yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis di mana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna, Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Sejalan dengan terjadinya perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan psikologis serta emosi yang disebabkan oleh adanya perubahan pada hormon. Kebanyakan remaja akan mengalami periode di mana ia merasakan adanya ketegangan emosi yang meninggi di mana ia menjadi mudah marah, mudah

terpancing, serta meledak-ledak emosinya (Hurlock, 2004). Remaja juga harus menyesuaikan dirinya dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya. Penyesuaian ini adalah hal tersulit karena adanya pengaruh teman sebaya yang meningkat yang kemungkinan dapat memunculkan perubahan nilai-nilai serta perilaku sosial mereka. Pada masa ini juga individu mulai mencari jati diri dan belajar mandiri serta memikul tanggung jawab sendiri, bahkan tidak sedikit yang memiliki keinginan mencoba hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Hurlock (2004) menjelaskan lebih dalam mengenai ciri-ciri yang dimiliki remaja antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Dalam rentang kehidupan seseorang kita tidak dapat menilai periode tertentu sebagai periode yang tidak penting, namun yang perlu diperhatikan bahwa kadar kepentingan setiap periode adalah berbeda-beda. Suatu periode dapat dikatakan lebih penting dilihat dari akibat yang langsung ditimbulkannya terhadap sikap dan perilaku, serta akibat jangka panjang dari periode tersebut. Selain itu, akibat fisik serta psikologis yang ditimbulkan dari suatu periode juga dapat dipandang sebagai alasan suatu periode dikatakan sebagai periode yang penting.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak dimaksudkan sebagai perubahan atau terputus dengan apa yang terjadi sebelumnya. Dalam suatu proses peralihan, kejadian yang terjadi sebelumnya dapat memberikan atau meninggalkan bekas pada hal yang terjadi

saat ini maupun di masa depan nanti. Ketika seseorang mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, maka ia harus "meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan" dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku serta sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas, dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan pula orang dewasa. Jika ia berlaku kekanak-kanakan maka ia akan diajari seperti orang dewasa, seringkali dinilai belum waktunya dan dimarahi karena tindakannya yang seperti orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini, dapat juga menguntungkan bagi remaja, karena akan memberikan waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda-beda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Pada masa ini, setidaknya ada lima perubahan yang sama dan hampir universal. Pertama, perubahan emosi, intensitas meningkatnya emosi \pada masa ini, tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan kematangan seksual membuat remaja tidak yakin pada dirinya sendiri, pada kemampuannya serta pada minatnya sendiri. Mereka menjadi lebih tidak stabil karena sering mendapatkan perlakuan yang ambigu dari Orangtua atau

guru. Ketiga, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah yang baru bagi remaja. Keempat, dengan berubahnya minat serta pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tapi mereka sering takut untuk bertanggung jawab serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Walaupun dalam setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya masing-masing, namun masalah pada masa remaja sering kali menjadi hal yang sulit di atasi. Hal ini disebabkan karena pada masa kanak-kanak permasalahan yang terjadi kebanyakan diselesaikan oleh Orangtua atau guru sehingga mereka tidak memiliki pengalaman untuk mengatasinya. Selain itu juga karena seringkali remaja dirinya mandiri sehingga menolak bantuan Orangtua dan guru. Oleh karena itu, seringkali penyelesaian masalah yang dilakukan tidak sesuai harapannya.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dibandingkan dengan masa kanak-kanak, pada masa ini, penyesuaian terhadap standar kelompok menjadi lebih penting daripada yang lainnya. Masa remaja ditandai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, setiap hal menyangkut kehidupannya seperti dalam berpenampilan, berbicara ataupun dalam perilakunya ingin selalu sama dengan teman-teman

kelompoknya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya. Setelah melewati awal masa remaja, lambat laun remaja mulai mendambakan identitas dirinya. Tetapi status remaja yang mendua, mereka sering dianggap sebagai anak-anak tapi dituntut sebagai orang dewasa, sering menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan "krisis identitas" atau masalah identitas ego pada remaja.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Karena remaja seringkali dianggap sebagai individu yang cenderung berantakan, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, maka orang dewasa yang seharusnya membimbing dan mengawasi mereka bersikap tidak simpatik kepada remaja. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Remaja yang mengetahui dan berkeyakinan bahwa orang dewasa lain mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, akan membuat masa peralihan ke masa dewasa menjadi sulit dan sering menimbulkan ketakutan.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkannya dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri, tapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya emosi. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin ia menjadi marah.

Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja tidak hanya berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa, tapi juga ia mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan, salah satu perubahan yang terjadi pada masa ini adalah perubahan sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari remaja terdiri dari : Masa remaja sebagai periode yang penting, Masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, Masa remaja sebagai usia bermasalah, Masa remaja sebagai masa mencari identitas , Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Hurlock (2004) adalah :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita. Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.
- b. Mencapai peran sosial pria atau wanita. Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada

masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi, Yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

Dari beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita, Mencapai peran sosial pria atau wanita, Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, Mencapai kemandirian emosional dari Orangtua dan orang dewasa lainnya, Mempersiapkan

karier ekonomi, Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

4. Perkembangan Sosial pada Masa Remaja

Perkembangan sosial remaja menghendaki remaja untuk berusaha menjadi bagian di dalam suatu kelompok sosial tertentu. Remaja atau anak dalam hal ini akan mengimitasi perilaku sosial yang dilakukan oleh orangtuanya. Sebaliknya mereka yang mengalami kesulitan dalam proses sosialisasinya (malu-malu atau kaku dalam bergabung kelompok-kelompok remaja) pada umumnya berasal dari orangtua yang sedikit banyak bersikap inklusif (menyendiri) terhadap berbagai bentuk pergaulan di masyarakat. Cara yang seklusif inilah yang akan diimitasi remaja atau anak dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut Wildradini (dalam Rasjidan. 2001) Keberhasilan sosialisasi remaja dapat diukur dari keaktifan remaja yang bersangkutan di dalam suatu kelompok remaja tertentu. Remaja yang aktif disuatu kelompok sosial tertentu berarti telah berhasil dalam proses sosialisasinya di dalam kelompok tersebut. Remaja akan dengan mudah menginternalisasi nilai-nilai, moral, norma, sikap, tradisi dan hal lain yang berkaitan dengan perilaku kelompok tempat remaja bergabung.

Proses sosialisasi dalam kehidupan remaja merupakan suatu kondisi yang cukup penting bagi yang bersangkutan. Apabila remaja berhasil dalam sosialisasinya, ia akan tumbuh sebagai pribadi yang beruntung dalam kehidupan sosialnya, karena ia tidak memiliki masalah dalam bergaul dengan orang lain. Akan tetapi, remaja yang

gagal dalam sosialisasi tersebut, ia akan menjadi remaja mengalami kesulitan atau hambatan dalam peragulan sosialisalnya.

Dalam perkembangan sosial, kontak dengan orang lain adalah sangat penting dilakukan. Untuk ini terdapat hal-hal yang sangat esensial yang harus dikuasai remaja agar kontak sosial yang dibuatnya dapat berjalan dengan baik seperti bahasa, simbol-simbol, larangan-larangan atau norma-norma sosial lainnya. Disamping itu pengaruh sugesti dari kegiatan-kegiatan orang lain juga memegang peranan yang sangat penting pula. Mohammad Ali & Mohammad Asrori (2006) menyebutkan beberapa karakteristik perkembangan sosial remaja yang menonjol antara lain sebagai berikut :

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Hal ini sering kali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orangtua sekalipun. Untuk itu, remaja perlu diberikan perhatian intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat kepada mereka.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Dengan demikian, jika tidak menemukannya cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok mereka sendiri. Untuk itu, orang dewasa dan orangtua harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya.

- c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenis atau pacar. Untuk itu, remaja perlu diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
- d. Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier. Untuk itu, remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial remaja meliputi : berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan, adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu.

C. Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan

1. Pengertian Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia siswa ialah murid (terutama pd tingkat sekolah dasar dan menengah). Sedangkan menurut Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Menurut Puraningsih (2006) siswa adalah orang yang belajar dan orang yang membutuhkan bantuan agar kemungkinan potensi yang terdapat pada dirinya berkembang dengan baik. Siswa adalah subyek dalam pembelajaran dan

seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Menurut arikunto (1996) siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan. Siswa ini adalah anak didik yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap ditengah – tengah masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat dapat disimpulkan definisi dari siswa yaitu anggota masyarakat terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, dan pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu untuk menjadi pribadi yang siap ditengah – tengah masyarakat.

Sedangkan pengertian panti asuhan ialah Berdasarkan Depsos RI (2004) Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti Orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai

dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional”.

Sedangkan menurut Gospor Nabor (1991), Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dapat berfungsi sosial. Dalam Kamus besar bahasa indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Dari pengertian tentang panti asuhan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa panti asuhan merupakan sebuah rumah yang berbentuk asrama, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang sudah tidak mempunyai orangtua atau anak yang masih mempunyai orangtua tetapi tidak mampu memberikan pelayanan secara wajar atau biasa disebut anak terlantar. Dengan demikian anak asuh yang tinggal di dalam panti asuhan dapat mengalami pertumbuhan fisik dan memperoleh pengembangan pikiran sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dalam melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Dan dari penjelasan tentang siswa dan panti asuhan yang telah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi dari siswa yang tinggal dipanti asuhan ialah siswa yang tinggal di rumah yang berbentuk asrama, yang di dalamnya terdapat

anak-anak yang sudah tidak mempunyai orangtua atau anak yang masih mempunyai orangtua tetapi tidak mampu memberikan pelayanan secara wajar atau biasa disebut anak terlantar supaya mengalami pertumbuhan fisik dan memperoleh pengembangan pikiran sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dalam melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

2. Sifat dan Tujuan Panti Asuhan

Panti asuhan bukanlah suatu lembaga yang hanya membantu seseorang tanpa mempunyai sifat dan tujuan tertentu. Panti asuhan harus mempunyai tujuan yang jelas dalam menngasuh siswa yang tinggal di dalamnya.

Berdasarkan Buku Petunjuk Teknik Pelayanan dan Pengentasan Anak Terlantar melalui Penyantunan Anak dalam Dinas Sosial (1996) dikemukakan bahwa sifat pelayanan panti adalah sebagai berikut:

- 1) Pelayanan anak terlantar melalui panti penyantunan anak bersifat sementara sedangkan pembinaan selanjutnya berada dalam keluarga dan masyarakat.
- 2) Panti penyantunan anak mengutamakan bimbingan sosial anak, sedangkan bimbingan keterampilan merupakan sarana penunjang dalam mencapai tujuan pelayanan.

Dari sifat pelayanan panti di atas maka peneliti berpendapat bahwa panti asuhan merupakan lembaga yang memberikan penyantunan kepada anak-anak piatu serta anak-anak terlantar dan memberikan bimbingna sosial kepada anak-anak panti

yang bersifat sementara dan selanjutnya berada dalam bimbingan keluarga dan masyarakat.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan sebagai pengganti orangtua kepada anak, sebab pelayanan yang dilakukan di panti merupakan pelayanan sosial, fisik, mental, dan spiritual. Oleh sebab itu tujuan panti asuhan berdasarkan Dinas Sosial (2004) yaitu:

1. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
2. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standar profesional:
 - a. Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi.
 - b. Terlaksananya manajemen kasus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
 - c. Meningkatnya kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berinteraksi dengan masyarakat secara serasi dan harmonias.
 - d. Meningkatnya kepedulian masyarakat sebagai relawan sosial.
3. Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik horizontal maupun vertikal.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mulahajati Abdullah (1956), bahwa Tidaklah cukup hanya memberikan anak makanan dan minuman dan diserahkan ke

sekolah saja. Tapi panti asuhan hendaklah merupakan suatu tempat dan lingkungan menuju kepada kesejahteraan anak-anak dalam arti kata yang luas, panti asuhan hendaklah merupakan suatu tempat dan lingkungan yang aman dan gembira yang memberikan ketentuan di mana tiap anak-anak mendapat tempat dan kesempatan untuk tumbuh dengan baik menjadi orang dewasa yang berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti berpendapat bahwa tujuan panti sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban anak dengan pengelolaan memenuhi standar profesi, meningkatnya kualitas kehidupan anak-anak panti serta meningkatnya partisipasi masyarakat umum terhadap panti asuhan dengan menjadi relawan sosial serta terwujudnya jaringan kerja dan informasi pelayanan kesejahteraan anak. Dan panti asuhan tidak hanya bertanggung jawab pada kebutuhan anak berupa makanan dan minuman akan tetapi panti asuhan hendaklah menjadi tempat untuk tumbuhnya anak-anak panti menjadi orang yang berkepribadian baik serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pendidikan bagi setiap siswa yang tinggal di panti asuhan. Selain itu panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

D. Siswa yang tinggal bersama Orangtua.

1. Pengertian Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua

Orangtua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orangtua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan siswa, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi siswa yang sedang tumbuh.

Dari yang telah diuraikan peneliti di atas telah disampaikan bahwa pengertian siswa yaitu anggota masyarakat terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran

pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu untuk menjadi pribadi yang siap ditengah – tengah masyarakat.

Sedangkan pengertian orangtua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orangtua artinya ayah dan ibu.” (Poerwadarmita, 1987).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orangtua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.” (Kartono, 1982).

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orangtua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama

dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari.“ (Gunarsa, 1976). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orangtua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Nasution adalah orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. (Nasution,1986).

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus danan dibina oleh orangtuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya danbertanggung jawab dalam membentuk serta

membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis serta mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Dan dari pengertian siswa dan pengertian orangtua di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan orangtua ialah siswa yang dalam kesehariannya selepas dari sekolah formal, masih bergantung pada orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu yang melahirkannya, baik kebutuhan ekonomi, biologis dan kebutuhan psikisnya dalam arti kasih sayang dan perhatian dari keluarga.

2. Tugas Dan Peran Orangtua

Kehidupan sosial terkecil dalam tatanan masyarakat adalah lingkungan keluarga dimana di dalamnya dihuni oleh bapak, Ibu dan anak, yang kemudian menjadi hubungan keluarga dalam skala kecil. Mendidik anak, merupakan salah satu kewajiban orangtua sebagai konsekuensi dari komitmen rumah tangga. Anak yang lahir ke dunia pada hakekatnya merupakan titipan Tuhan YME kepada Orangtua untuk di didik dan disiapkan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, dan mendewasakan anak atau remaja untuk mendapatkan pendidikan pertama kali. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak/remaja, keluarga yang baik akan berpengaruh positif dalam perkembangan kematangan sosial

remaja, sedang keluarga yang kurang baik akan memberi pengaruh yang negatif bagi remaja dalam proses perkembangan kematangan sosialnya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik disekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Soelaeman (2001) pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan dan pembinaan pribadi remaja yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Dalam hal ini, peran orangtua begitu besar bagi terwujudnya keluarga yang harmonis, sebagai tempat bertemunya anggota keluarga (orangtua dan anak), yang kemudian dapat diharapkan dapat menerapkan pola pendidikan terhadap anak atau remaja dalam keluarga dengan memperhatikan beberapa hal. Donsen (1991) menyatakan bahwa ada 5 faktor yang harus diperhatikan oleh orangtua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya, yaitu ;

1. Orangtua diharapkan bertanggung jawab untuk mengajarkan etika dan nilai pada anak.

2. Orangtua diharapkan menyadari bahwa mereka juga dapat merusak proses pengajaran etika, moral dan nilai yang diajarkan kepada anak, jika memberikannya dalam kondisi dan cara yang tidak tepat.
3. Orangtua diharapkan menjadi orang yang beretika, bermoral dan mengusahakan agar diikuti oleh anak-anaknya.
4. Orangtua dapat mengajarkan kesabaran, kesungguhan, kebaikan hati dan percaya diri pada anak.
5. Orangtua diharapkan dapat memberikan cerita atau kasus dari TV atau koran yang ringan dan rendah dicerna oleh anak pada waktu yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tugas dan peranan orangtua meliputi : Orangtua diharapkan bertanggung jawab untuk mengajarkan etika dan nilai pada anak, orangtua diharapkan menyadari bahwa mereka juga dapat merusak proses pengajaran etika, moral dan nilai yang diajarkan kepada anak, jika memberikannya dalam kondisi dan cara yang tidak tepat, orangtua diharapkan menjadi orang yang beretika, bermoral dan mengusahakan agar diikuti oleh anak-anaknya, orangtua diharapkan menjadi orang yang beretika, bermoral dan mengusahakan agar diikuti oleh anak-anaknya, orangtua dapat mengajarkan kesabaran, kesungguhan, kebaikan hati dan percaya diri pada anak, orangtua diharapkan dapat memberikan cerita atau kasus dari TV atau koran yang ringan dan rendah dicerna oleh anak pada waktu yang tepat.

E. PERBEDAAN ASERTIFITAS DITINJAU DARI TEMPAT TINGGAL DAN POLA ASUH ORANGTUA

Manusia pasti dihadapkan pada berbagai macam kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing individu akan memberikan respon yang berbeda-beda atas peristiwa yang mereka alami, ada yang bersikap pasif dan ada juga yang bersikap aktif. Dalam kaitannya dengan peristiwa yang dialami oleh seseorang, seseorang tidak akan lepas dari hubungan antar pribadinya dengan orang lain baik itu dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Saat berhubungan dengan orang lain adakalanya seseorang mengalami kesulitan seperti berbeda pendapat dengan orang lain, mendapat respon yang kurang menyenangkan dari orang lain karena sesuatu hal atau tidak dapat mengatakan dengan jelas apa yang menjadi keinginannya. Hal tersebut dapat menimbulkan tekanan dan menyebabkan masalah yang dapat menghambat seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Untuk bersosialisasi dengan baik, seseorang membutuhkan kemampuan untuk berperilaku asertif. Individu yang sering berperilaku tidak asertif akan merasa tidak nyaman. Apabila hal ini terjadi terus-menerus akan menimbulkan konflik intrapersonal maupun interpersonal (Setiono dan Pramadi, 2005).

Setiawan (dalam Mayasari 2004) berpendapat bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang tidak menyebabkan konflik baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Dengan bersikap asertif apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan perasaan seorang remaja lebih dapat dimengerti oleh orang lain. Muhammad (dalam Mayasari, 2004).

Kedua belah pihak akan merasa lebih dihargai dan didengar sehingga hal itu dapat meminimalkan konflik dan perselisihan .

Kemampuan untuk berperilaku asertif bukanlah suatu kemampuan yang sudah ada sejak lahir, proses pembentukan perilaku asertif tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal yaitu keluarga. Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga. Koentjara Ningrat menyatakan bahwa kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan. Dengan ketiga proses itu seseorang menanamkan segala perasaan, hasrat dan emosi dalam kepribadian untuk disesuaikan dengan sistem norma dan peraturan yang meningkat.

Towned (dalam Setiono dan Pramadi, 2005) berpendapat bahwa asertivitas pada awalnya harus dipelajari di rumah, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh seorang individu karena itulah pola asuh orangtua sangat menentukan Tingkat asertivitas anak-anak dikemudian hari. Pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan bentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Rakos (1991) mengemukakan bahwa konsep asertifitas berkaitan dengan kebudayaan dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Dapat dikatakan bahwa pada suatu budaya suatu perilaku dipandang asertif dan sesuai dengan budaya setempat. Akan tetapi hal yang sama tidak dapat ditolerir oleh masyarakat dengan latar belakang budaya lain. Supratiknya (Daud, 2004) mengatakan kebudayaan Timur pada

umumnya dan kebudayaan Indonesia-Jawa khususnya, sering menuntut anggota masyarakatnya menyangkal atau menekan perasaannya dalam rangka alasan tertentu, sedangkan Suku bangsa Batak memiliki budaya yang mengarahkan individu untuk menyatakan pendapat dengan apa adanya, sesuai dengan keinginan dan perasaannya (Masinambow, 1997).

Santosa (dalam Ratna, 2006) memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Misalnya pada budaya Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan sosial seorang anak sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis. Lebih-lebih pada wanita yang dituntut untuk bersikap pasif, dan menerima apa adanya atau pasrah.

Ahli lain, Galassi (1977), berpendapat bahwa asertivitas merupakan perilaku yang muncul dalam situasi yang spesifik. Individu yang berperilaku asertif pada lingkungan tertentu belum tentu berperilaku asertif pada lingkungan yang lain. Hal ini karena perkembangan perilaku asertif ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan, pengalaman hidup serta perkembangan kepribadian individu. Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati dan dijunjung tinggi. Kebudayaan yang ada tersebut tentu saja berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain yang pada akhirnya akan memunculkan perbedaan sikap, tingkah laku dan kepribadian masyarakat setempat.

Selain hal tersebut, asertivitas juga dipengaruhi oleh budaya. Penelitian Riyanti (Astuti, 2002) membuktikan bahwa mahasiswa Suku Batak lebih asertif dibandingkan mahasiswa Suku Jawa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa Suku

Jawa terpengaruh oleh budaya Jawa yang mengutamakan kerukunan, prinsip hormat dan tidak mau menonjolkan diri sehingga orang Jawa menjadi tidak jujur dalam menyatakan emosinya, berbelit-belit dalam komunikasi dan tidak spontan dalam mengekspresikan diri. Sedangkan budaya Batak menekankan kesamaan antara manusia sehingga orang Batak tidak merasa dirinya lebih rendah dari orang lain, oleh karena itu mereka merasa bebas mengekspresikan perasaan dan keinginannya.

Penelitian lain di Amerika yang dilakukan oleh Sue, *et al* (Nipsaniasri, 2004) tentang perbedaan asertivitas mahasiswa Amerika keturunan Eropa dan mahasiswa Amerika keturunan Asia, diperoleh hasil adanya perbedaan asertivitas antark mahasiswa Amerika keturunan Eropa dan mahasiswa Amerika keturunan Asia, di mana mahasiswa keturunan Eropa lebih asertif daripada mahasiswa keturunan Asia. Hal ini karena mahasiswa keturunan Eropa pada umumnya lebih *ekstrovert* daripada mahasiswa keturunan Asia yang lebih *introvert*.

Selain tempat tinggal ada beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satu diantaranya adalah pola asuh. Berdasarkan penelitian Setiono dan Pramadi (2005), perilaku asertif dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga dan komunikasi antara orangtua dengan anak. Proses pembentukan perilaku asertif tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal yaitu keluarga. Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan anak dan pembentukan karakter remaja. Keluarga, terutama orangtua, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk pola asuhan yang diterapkan pada anaknya (Yatim dan Irwanto, 1993).

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh seorang individu karena itulah pola asuh orangtua sangat menentukan tingkat asertivitas anak-anak dikemudian hari. Penelitian Harris (Prabana, 1997) menunjukkan bahwa interaksi antara anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya pada masa kanak-kanak akan menentukan pola respon individu dalam menghadapi situasi sosial setelah dewasa. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam mendidik anak. Anak yang selalu dilarang ketika melakukan sesuatu, maka akan membuat anak takut mencoba untuk berbuat sesuatu yang lain. Larangan yang berlangsung terus menerus akan membuat anak menjadi terlalu berhati-hati dalam bertindak dan kurang spontan dalam mengemukakan perasaannya.

Haris (Natalita, 2005) menyatakan bahwa perilaku asertif seseorang dapat terbentuk melalui interaksi. Pola interaksi yang cukup akrab antar sesama anggota keluarga baik itu antara anak dengan orangtua ataupun anggota keluarga lain akan berpengaruh terhadap perilaku asertif anak. Menurut Daud (2004) komunikasi antara orangtua dan anak dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Berbedanya pola asuh yang diberikan orangtua dapat mengakibatkan berbedanya tingkat asertifitas anak. Apabila orangtua cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter maka anak tidak dapat meningkatkan asertifitasnya. Sebaliknya, apabila orangtua cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis, maka anak dapat meningkatkan asertifitasnya. Bidulp (1992) mengatakan orangtua yang asertif atau tegas cenderung menghasilkan anak yang

berperilaku asertif, sebab orangtua yang asertif selalu terbuka, mantap dalam bertindak, penuh kepercayaan diri, dan tenang dalam mendidik anak-anaknya.

F. HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan pustaka dan permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut : terdapat perbedaan tingkat asertifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal dengan orangtua.

